
DETERMINISME TEKNOLOGI KOMUNIKASI DAN GLOBALISASI MEDIA TERHADAP SENI BUDAYA INDONESIA

I Wayan Mastra^{1*}, Ida Bagus Gede Bawa Adnyana², Luh Putu Pancawati³

Program Studi Seni Drama, Tari dan Musik FKIP
Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

E-mail: 31wayanmastra@gmail.com ; tugus.bawa@gmail.com ;
lppancawati@gmail.com

ABSTRACT

The Determinism of Communication Technology and Media Globalization Towards Arts and Indonesian Culture. This study focuses on the effect of the exposure of media communications technology and the globalization of the art and culture in Indonesia. Determination of communications technology or the exposure of communication technology present in the midst of society and influence the worldview and human behavior in everyday life. Communication technology and media are a dynamic that cannot be separated, but present complementary. The increasingly rapid development of media and its advancement are along with the development of Communication technology. The exposure of media and technology affects art and culture as well as the behavior of people or the Indonesian. Qualitative descriptive analysis is the method of assessment used to uncover the facts, phenomena, variables and circumstances that occurred while running the research and presenting it as what it is. The variables in this study are technology media globalization, and Indonesian art and culture of technology and media globalization exposure to the art and culture of Indonesia.

Keywords: Determinism, Globalization, Media, Art, Culture

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada pengaruh teknologi komunikasi dan globalisasi media seni budaya Indonesia. Determinasi teknologi komunikasi atau terapan teknologi hadir di tengah-tengah masyarakat dan mempengaruhi cara pandang dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Telekomunikasi dan media merupakan dwitunggal yang tidak dapat dipisahkan karena keduanya hadir saling melengkapi. Perkembangan media ini semakin pesat dan canggih seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi saat ini. Terapan media ini mempengaruhi seni budaya dan perilaku masyarakat atau bangsa Indonesia. Analisis deskriptif kualitatif merupakan metode pengkajian yang digunakan, dengan tujuan mengungkap fakta, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya. Variabel dalam penelitian ini adalah teknologi komunikasi, globalisasi media dan seni budaya Indonesia. Dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif pengkajian ini akan mengungkap pengaruh terapan teknologi dan globalisasi media terhadap seni budaya Indonesia.

Kata Kunci: Determinisme, Globalisasi, Media, Seni, Budaya

PENDAHULUAN

Keberadaan teknologi komunikasi telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia

modern seperti saat ini. Bahkan dapat dikatakan, hampir seluruh aspek kehidupan manusia seperti bidang pendidikan, sosial, politik, ekonomi dan

budaya telah bersentuhan dengan teknologi. Menelaah perkembangan teknologi komunikasi menandakan interaksi antar manusia dan budaya menjadi lebih cepat, efektif dan efisien. Kehadiran teknologi komunikasi juga tidak bisa lepas dengan globalisasi media karena keberadaan teknologi komunikasi memudahkan manusia dari seluruh penjuru dunia bisa berkomunikasi secara langsung dan masal. Bukan hanya itu, berbagai kebudayaan bisa berbaur pada saat yang bersamaan tanpa mengenal batas ruang dan waktu. Melalui media yang kian terbuka dan terjangkau, masyarakat menerima berbagai informasi tentang peradaban baru yang datang dari seluruh penjuru dunia. Masyarakat menyadari sebelum semua warga Negara mampu menilai sampai dimana masyarakat sebagai bangsa yang beradab. Misalnya adanya banjir informasi dan budaya baru yang dibawa media baik media cetak maupun media elektronik tidak jarang teramat asing dari sikap hidup dan norma yang berlaku di Indonesia. Teknologi komunikasi dan globalisasi pada hakekatnya ternyata telah membawa nuansa budaya dan nilai yang

mempengaruhi selera dan gaya hidup masyarakat.

Kehadiran teknologi informasi dan teknologi komunikasi mempercepat aklerasi proses globalisasi ini. Globalisasi menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang harus dijawab dan dipecahkan dalam upaya memanfaatkan globalisasi untuk kepentingan kehidupan. Perkembangan teknologi dan globalisasi merupakan sebuah fenomena khusus dalam peradaban manusia yang bergerak terus-menerus dalam masyarakat global dan merupakan dari proses dari manusia global itu sendiri.

Perubahan terjadi secara menyeluruh, dirasakan, diirasakan secara kolektif, dan mempengaruhi banyak orang; lintas wilayah, lintas Negara, lintas budaya yang mempengaruhi gaya hidup dan lingkungan. Lingkungan dunia memang selalu berubah dan globalisasi adalah dunia yang tergabung, seolah tanpa ada batasnya; atau meminjam istilahnya McLuhan sebagai *global villange* (Fakih,2006:87; MeLuhan,1994:12). Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa teknologi komunikasi dan globalisasi kini menjadi satu kesatuan yang pesat terdengar di seluruh dunia sejak awal

abad 21. Pro kontrapun selalu mewarnai peralannya sebagai sebuah fenomena.

Pengertian Globalisasi punya banyak penafsiran dari berbagai sudut pandang. Sebagian orang menafsirkan globalisasi sebagai proses pengecilan dunia atau menjadikan dunia sebagaimana layaknya sebuah perkampungan kecil. Yang lainnya menyebutkan pendapatnya bahwa globalisasi adalah upaya penyatuan masyarakat dunia dari sisi gaya hidup, orientasi, dan budaya. Pengertian lain dari globalisasi seperti yang dikatakan oleh Barker (2004:76) adalah bahwa globalisasi merupakan koneksi global ekonomi, social, budaya dan politik yang semakin mengarah keberbagai arah di seluruh penjuru dunia dan merasuk kedalam kesadaran manusia.

Mengacu pada penyempitan dunia secara insentif dan peningkatan kesadaran manusia akan dunia, yaitu semakin meningkatnya koneksi global dan pemahaman manusia akan koneksi tersebut. Penyempitan dunia dapat difahami dalam konteks intitusi modernitas dan intensifikasi kesadaran dunia dapat dipersepsikan refleksif dan dengan lebih baik secara budaya. Robertson, dalam Bungin (1992:25).

Kehadiran teknologi komunikasi dan globalisasi dalam perkembangannya menimbulkan berbagai masalah dalam bidang kebudayaan misalnya mulai menipis dan hilangnya budaya-budaya asli suatu negara atau suatu daerah, terjadinya erosi nilai-nilai budaya, menurunnya rasa kepercayaan diri, dan menipisnya gaya hidup ketimuran atau sebaliknya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian sangat penting, metode yang digunakan dalam artikel hasil penelitian ini adalah metode penelitian deskretif- kualitatif. Metode ini bertujuan menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan situasi yang terjadi, sikap, pandangan terjadi di masyarakat, bertentangan dua keadaan atau lebih, hubungan antar variable, suatu kondidisi, melalui studi perpustakaan baik dari buku, cetak jurnal ataupun refrensi lain yang valid, sehingga bisa mendukung penelitian ini.

Deternimisme Teknologi Komunikasi

Akibat pengaruh perkembangan teknologi yang sebenarnya tanpa disadari manusia sudah terpengaruh segala sesuatu yang dibawa oleh teknologi

tersebut, segala tindakan dan keadilan yang dilakukan manusia, selanjutnya sering sekali membuat manusia melakukan tindakan luar kendalai. Pada awalnya teknologi diciptakan oleh manusia untuk memudahkan pekerjaan dan komunikasi. Akan tetapi lambat laun justru teknologi mempengaruhi setiap apa yang dilakukan manusia. Marshall McLuhan untuk pertama kali menggunakan Teori Determinasi pada tahun 1962 dalam tulisannya yang berjudul "*The Guttenberg Galaxy: The Making of Typographic Man*".

Jika dikaitkan dengan kemampuan teknologi bagi seni dan budaya disebut dengan dengan teori determinisme, manusia belajar merasa berpikir terhadap apa yang dilakukan karena pesan yang diterima teknologi menyediakan untuk itu. Media dalam bentuk apapun merupakan alat untuk memperluas dan memperkuat pengaruhnya dalam pemikiran dan tindakan manusia. Dengan kata lain, masing-masing penemuan teknologi media baru yang betul-betul dipertimbangkan untuk memperluas beberapa kemampuan dan kecakapan manusia.

Seperti halnya teknologi komunikasi yang menyediakan pesan

dan membentuk perilaku manusia. Misalnya media radio menyediakan untuk manusia liwat indraaudetif, media fotografi menyediakan pesan kepada manusia melalui gambar (visual), sementara telovisi menyediakan tidak hanya audetif tapi juga visual (audiovisual). Apa yang ditepa dari media itu masuk kedalam perasaan manusia dan mempengaruhi kelangsungan didupnya. Semakin sering menggunakan teknologi, manusia semakin tidak dapat dilepaskan ketergantungan terhadapnya.

Determinisme Globslisasi Media

Proses globalisasi sudah teradi sejak masuknya agama Hindu, Budha atau Isalam ke Nusantara. Proses ini bisa dimaknai sebagai salah satu bentuk globalisasi. Pada masa itu sekat-sekat yang membatasi wilayah dan kebudyaan Nusantara terbuka dan pada akhirnya terjadi alkultrasi budaya dengan nilai-nilai yang ada dalam agama-agama tersebut. Akan tetapi dalam konteks globalisasi di dunia komunikasi, globalisasi bertumbuh seiring sejalan dengan perkembangan teknologi informasi dan teknologi komunikasi. Dengan kata lain, pesatnya pertumbuhan alat komnikasi membuat

globalisasi semakin pesat pula (Briggs dan Burke,2005:210-212).

Globalisasi merupakan kecendrungan masyarakat untuk menyatu dengan dunia, terutama dibidang ilmu pengetahuan, teknologi dan media komunikasi masa. Selain itu para cendikiawan Barat mengatakan bahwa globalisasi adalah suatu proses kehidupan yang serba luas, tidak terbatas, dan merangkum segala aspek kehidupan, seperti politik, social dan ekonomi yang dapat dinikmati oleh seluruh umat manusia di dunia.

Mengingat dunia yang ditandai oleh kemajemukan (*pluraitas*) budaya, globalisasi sebagai proses juga ditandai oleh suatu peristiwa yang terjadi di seluruh dunia secara lintas budaya yang sekaligus mewujudkan proses yang saling mempengaruhi antar budaya. Pertemuan antara budaya itu tidak selalu berlangsung sebagai proses dua arah yang berimbang, tetapi dapat juga sebagai proses dominasi budaya yang satu terhadap yang lain. Misalnya pengaruh budaya Barat lebih kuat terhadap budaya Negara Timur.

Melihat betapa peranan media dalam mempengaruhi pemikiran khalayaknya, tentulah perkembangan media masa di Indonesia pada masa

akan datang tidak mungkin bisa terbendung lagi. Globalisasi media masa merupakan proses terjadi secara natural. Globalisasi membuat perbedaan yang ada antar negara dalam demensi ruang, waktu, dan kebudayaan semakin berkurang.

Pengertian Budaya

Damono, (1997:13). Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanssekerta yaitu *buddayah*, yang merupakan bentuk majemuk dari budi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yang berarti mengolah atau mengerjakan. Bisa juga diartikan sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai “kultur” dalam bahasa Indonesia.

Globalisasi Dan Budaya

Seperi terpapar di atas, masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk dalam berbagai hal, seperti keragaman budaya, lingkungan alam, dan wilayah geografisnya. Keaneka ragaman masyarakat Indonesia ini dapat

dicerminkan juga dalam berbagai ekspresi kesenian. Dalam arti Indonesia mampu mengembangkan keseniannya yang sangat khas yang tumbuh subur liwat kelompok-kelompok baik di kota maupun di masing-masing pedesaan, venomena ini sebagai salah satu contoh daerah Bali, yakni pertumbuhan kesenian sangat pesat . Yang nampak jelas adalah kesenian tariannya, baik sebagai tari upacara maupun sebagai tarian hiburan.

Jadi salah satu yang sangat pengaruh yaitu kebudayaan. Terkait dengan kebudayaan, kebudayaan diartikan sebagai nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat ataupun persepsi yang dimiliki oleh warga masyarakat terhadap berbagi banyak hal. Tau kebudayaan juga dapat didipiniskan sebagai wujudnya, yang mencakup gagasan atau ide, kelakuan dan hasil kelakuan (Koentjaraningrat, 2002:11), dimana hal-haltersebut terwujud dalam kesenian tradisional Indonesia. Sebagai salah satu hasil pemikiran dan penemuan seseorang adalah kesenian, yang merupakan subsistem dari kebudayaan. Bagi bangsa Indonesia aspek kebudayaan merupakan salah satu kekuatan bangsa memiliki kekayaan nilai yang beragam, termasuk

keseniannya. Kesenian Indonesia tidak luput dari pengaruh globalisasi.

Dengan adanya globalisasi dalam kebudayaan, tidak bisa dielakan lagi perkembangan budaya semakin cepat. Globalisasi telah menimbulkan percepatan dan dan mendapatkan informasi apapun. Tidak plak semua ini justru menjadi bumbrang tersendiri dan menjadi masalah yang paling krusial dalam globalisasi.

Kenyataanya bahwa memang benar hingga saat ini perkembangan ilmu pengetahuan lebih didominasi oleh negara-negara maju lebih memiliki dan mampu menggerakkan komunikasi internasional. Akibatnya Negara-negara berkembang, seperti Indonesia mengalami kekwatiran besar dengan adanya arus globalisasi dalam berbagai bidang, seperi ekonomi, social, politik, budaya termasuk kesenian. Bukan hanya itu, kemajuan teknologi impormasi pada masa sekarang ini telah dengan cepat mengubah kebudayaan Indonesia menjadi kian merosot. Dengan demikian, hal ini menimbulkan berbagai opini yang tidak jelas, yang nantinya akan melahirkan sebuah kebingungan di tengah-tengah berbagai perubahan yang berlangsung begitu rumit masyarakatnya sendiri.

Proses komunikasi dan transpormasi internasional telah menghilangkan batas-batas budaya setiap bangsa. Kebudayaan setiap bangsa cenderung mengarah globalisasi dan menjadi peradaban dunia sehingga melibatkan manusia secara menyeluruh. Tindakan saling mempengaruhi adalah gejala yang wajar dalam interaksi dalam masyarakat. Melalui interaksi dengan berbagai masyarakatlah, bangsa Indonesia ataupun kelompok-kelompok masyarakat yang mendiami Indonesia telah mengalami proses dipengaruhi dan mempengaruhi. Kemampuan untuk merubah adalah sifat yang penting dalam kebudayaan tidak mampu menyesuaikan diri dengan keadaan yang senantiasa berubah dan pada hakekatnya bangsa Indonesia dan bangsa-bangsa lain berkembang karena adanya pengaruh-pengaruh dari dunia luar.

Kondisi Kesenian Dan Kebudayaan Pada Era Globalisasi

Komunikasi dan sarana tranpormasi internasional telah menghilangkan batas-batas budaya setiap bangsa. Arus globalisasi membuat perubahan budaya terjadi di dalam masyarakat tradisional, yaitu perubahan dari masyarakat tertutup menjadi masyarakat yang lebih terbuka.

Ilmu ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah dunia secara mendasar.

Sementara itu tenokogi yang terkait dengan salah satu unsur kebudayaankhususnya kesenian-kesenian populer yang terjadi melalui kasett, vcd, dan dvd yang berasal dari mancanegara pun makin marak kehadirannya. Hal ini tampak jelas sebagai bukti betapa Negara-negara pengusa teknologi berhasil memegang kendali dalam globalisasi budaya khususnya di Negara ketiga. Masa kini setiap hari kita bisa menyimak tayangan film di telovisi yang bermuara dari Negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Jepang dan Korea melalui satasiun telovisi di tanah air, belum lagi siaran telovisi internasional yang bisa ditangkap melalui para bola yang kini makin banyak dimiliki masyarakat Indonesia.

Kondisi ini sedikit banyak semakin membuat tersisihnya kesenian tradisional inonesia dari kehidupan masyarakat Indonesia sendiri. Bentuk-bentuk kesenian etnis Indonesia, baik rakyat maupun istana, selalu berkaitan erat dengan prilaku ritual masyarakat pertanian. Dengan datangnya perubahan sosial yang hadir sebagai akibat proses industrilisasi dan system ekonomi pasar,

globalisasi informasi, kesenian Indonesia pun mulai bergeser ke arah kesenian yang berdomensi komersial. Kesenian-kesenian yang bersifat ritual mulai tersingkir dan kehilangan fungsinya. Sekalipun demikian, bukan berarti semua kesenian tradisional lenyap begitu saja. Ada beberapa kesenian yang masih menunjukkan eksistensi, bahkan secara kreatif terus berkembang tanpa harus tertindas proses modernisasi. Contoh seperti salah satunya kesenian wayang kulit Bali yang lazim disebut wayang “*Ceng-Blok*”, sampai masa saat ini masih eksis di mata masyarakat Bali yang selalumenikuti Zaman.

Di sisi lain, ada beberapa seni pertunjukan yang tetap eksis, tetapi telah mengalami perubahan fungsi. Ada pula kesenian yang mampu beradaptasi dan mentransformasikan diri dengan teknologi komunikasi yang telah menyatu dengan kehidupan masyarakat, misalnya kesenian tradisional “katoprak” (Jawa) yang dipopulerkan lewat layar kaca oleh kelompok Srimulat (pada masanya). Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa kesenian tersebut sesungguhnya memiliki penggambar tersendiri, terutama kesenian yang disajikan dalam bentuk

siaran televisi, bukan katoprak panggung. Dari segi bentuk penyajian kesenian tersebut telah bisa terbukti mampu beradaptasi dengan perubahan jaman.

Pada era globalisasi ini, eksistensi kesenian rakyat berada di titik yang rendah dan mengalami berbagai tantangan dan tekanan baik dari pengaruh internal maupun eksternal. Tekanan dari luar dari kesenian rakyat ini dapat dilihat dari pengaruh berbagai karya-karya kesenian populer dan juga karya-karya yang lebih modern dengan sebutan “pop”. Kesenian-kesenian populer tersebut lebih mempunyai keluwesan dan kemudahan dalam berkomunikasi, baik secara alamiah maupun teknologi sehingga hal ini memberikan pengaruh terhadap masyarakat. Selain itu, aparat pemerintah nampaknya lebih mengutamakan atau memprioritaskan segi keuntungan ekonomi (bisnis) daripada budayanya, sehingga kesenian rakyat semakin tertekan lagi.

Sesungguhnya, bagi kesenian rakyat Indonesia, kesempatan untuk mengadaptasi berbagai seni dari luar cukup terbuka, karena kekayaan kesenian yang dimiliki bangsa Indonesia sangat memadai untuk

dikembangkan ke dunia internasional. Untuk menuju ke tindakan ini harus ada upaya atau perbaikan yang perlu diperhatikan dan diperbaiki agar kemasan kesenian tradisional bangsa Indonesia dapat diterima dan berkembang secara global, walaupun masih tetap mengacu pada kekuatan nilai-nilai asli dan kearifan lokal.

Kebijakan Pemerintah Bali Dalam Seni Dan Budaya

Salah satu lembaga pemerintah Bali yang memiliki kewajiban untuk mengatasi dan menjawab kemajuan kebudayaan sejalan dengan amanat Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 tentang pemajuan Kebudayaan, adalah Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNM) didirikan didirikan untuk menopang kegiatan pelestarian kebudayaan secara aktif berperan dalam menghimpun data dan informasi kesejarahan dan kebudayaan, mempersiapkan bahan kebijakan di bidang kesejarahan dan kebudayaan secara terpadu, serta mengembangkan dan memanfaatkan unsur budaya untuk pendidikan kebudayaan, penguatan jatidiri dan karakter bangsa.

Untuk daerah Bali, Nusa Tenggara Barat, dan provinsi Sunda

Kecil didirikan Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Bali (BPNB Bali) merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang bertanggung jawab langsung kepada direktur Jendral Kebudayaan, di wilayah kerja Provinsi Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur, diberikan kewonangan, (Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Bali/Wilayah Kerja Bali, NTB, NTT), Direktorat Jendral Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (I Made Dharma Suteja, 2021:2).

Berdasarkan pengertian di atas, peran kebijakan pemerintah yang lebih mengarah pada pertimbangan-pertimbangan ekonomi dari pada budaya atau culture, bisa dikatakan merugikan dari suatu perkembangan kebudayaan. Dalam buku yang berjudul *Cultural Policy and The Performing Art in South-East Asia* diungkapkan bahwa kebijakan cultural di Asia Tenggara saat ini secara ekpektif mengubah dan merusak seni-seni pertunjukan tradisional, baik melalui campur tangan, penanganan yang berlebihan, kebijakan-kebijakan tanpa arah dan tidak ada yang diberikan pemerintah

kepada kebijakan *cultural* atau konteks cultural (Lindsay, 1995:304).

Dari pengamatan yang lebih sempit terlihat tingkah laku aparat pemerintah dalam menangani perkembangan kesenian rakyat, yaitu banyaknya campur tangan dalam menentukan obyek dan berusaha mengubah agar sesuai dengan tuntutan pembangunan.

Seni dan budaya Indonesia yang memiliki kekuatan etnis dari berbagai macam daerah juga tidak lepas dari pengaruh kontak budaya ini. Dengan demikian, untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap perubahan-perubahan yang diperlukan pengembangan yang bersifat global pula, namun bercirikan kekuatan lokal, etnis, atau sesuai dengan kearifan lokal.

Globalisasi media dan budaya yang arusnya begitu pesat harus diantisipasi dengan memperkuat identitas seni budaya nasional. Berbagai kesenian tradisional adalah asset kekayaan kebudayaan nasional yang jangan sampai hanya menjadi alat atau slogan para pemegang kebijaksanaan, khususnya pemerintah, dalam rangka kepentingan pencitraan, politik dan sebagainya. Pembinaan dan pengembangan kesenian tradisional

yang dilakukan lembaga pemerintah selama ini semasih hanya sebatas hanya formalitas saja, tanpa menyentuh esensi kehidupan keseniayang bersangkutan. Hal ini mengakibatkan seni dan budaya tradisional bukannya berkembang dan lestari, namun justru semakin dilupakan oleh masyarakat Indonesia sendiri.

Dengan demikian, tantangan yang dihadapi oleh kesenian rakyat cukup berat. Karena pada era teknologi dan komunikasi yang sangat canggih serta modern ini masyarakat dihadapkan pada banyaknya alternative sebagai pilihan, baik dalam menentukan kualitas maupun selera. Hal ini sangat memungkinkan keberadaan dan ekstensi kesenian rakyat dapat dipandang sebelah mata oleh masyarakat, jika dibandingkan dengan dengan kesenian-kesenian modern yang merupakan imbas dari budaya “pop”.

Dampak Globalisasi Terhadap Budaya Bangsa

Globalisasi mempengaruhi hampir semua aspek yang ada di masyarakat, khususnya aspek budaya. Kebudayaan dapat diartikan sebagai nilai (*values*) yang dianut oleh masyarakat ataupun persepsi yang dimiliki oleh masyarakat terhadap

bagai hal. Baik nilai-nilai maupun persepsi yang berkaitan dengan aspek-aspek kejiwaan/psikologis, yaitu apa yang terdapat dalam pikiran. Aspek-aspek kejiwaan ini menjadi penting, artinya apabila disadari, bahwa tingkah laku seseorang dipengaruhi oleh apa yang ada di dalam pikiran orang bersangkutan.

Dengan itu saking deras arus transformasi teknologi dalam perkembangannya dari seni mengakibatkan semakin mudahnya untuk beradaptasi liwat siaran televisi, dan bagaimana pun para seniman pada jaman ini mau dan tidak mau menjadi masuk ke dalam arus globalisasi itu. Ciri-ciri itu bisa didapat dengan adanya pertukaran kebudayaan atau akulturasi menjadikan kesenian masa ini bebau kekinian/kontemporer (untuk seni pertunjukannya).

Berkaitan dengan dampak globalisasi terhadap budaya bangsa saat ini, ini tepatnya pada bulan Maret tahun 2020 (dimana ketentuan berakhirnya belum bisa dapat ditentukan), ada wabah penyakit yang disebut dengan Covid 19 menyerang dan merenggut jutaan nyawa manusia di seluruh dunia. Berkaitan ini semakin gencar kebutuhan teknologi sebagai

suatu alat media yang paling canggih, baik sebagai alat komunikasi umum maupun sebagai alat media visual-audiotif bagi yang mumpuni. Berkaitan fenomena tersebut semakin gencar pula situasi dan kondisi kesenian menjadi gerak di tempat bahkan beberapa yang bergerak mundur keberadaannya.

Untuk itu dapat digaris bawahi tentang pengaruh positif dan negatif harus globalisasi yaitu, pengaruh positifnya; segala aktivitas masyarakat Indonesia dapat berbaur dengan dunia luar, baik masalah ekonomi, sosial budaya dan maupun dengan keseniannya masing-masing yang dimiliki suatu bangsa di dunia. Tentang ekonomi sekarang disebut “pasar bebas”, artinya kebebasan beraktivitas tidak terbatas. Dengan kebebasan itu membuat para seniman semakin terbuka peluang untuk berkarya, walaupun masih dihadapkan oleh sebuah kendala masalah bahasa Asing. Pengaruh negatifnya adalah secara nyata bagi masyarakat yang masih ketinggalan akan tertinggal oleh keterbatasan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Itulah menjadi kendala besar oleh para seniman kreatif yang berumur menjadi sebuah tantangan untuk maju maupun

untuk pencapaian kebebasan secara internasional.

Jadi atas pengertian tersebut di atas, intinya sifat perkembangan teknologi yang berlebihan dan berkepanjangan akan menjadi masalah besar dalam memajukan proses kreatif bagi seniman pada umumnya. Pendek kata berkat teknologi modern bersifat praktis-sistematis memanjakan diri manusia akan tidak banyak untuk berbuat, akibat itu segala organ tubuh terkait dengan kesehatan menjadi merosot. Memang tantangan teknologi harus dijawab oleh kesadaran manusia untuk “meyikapinya”.

KESIMPULAN

Bagi masyarakat Indonesia membawa dampak positif dan negatif. Dampak positif bagi Indonesia adalah telah terjadi kontak segalanya dengan dunia luar yang tak terbatas ukuran dan jumlahnya. Baik di bidang ekonomi, social budaya mapun di bidang kebudayaannya (alkulturasi), terutama di bidang kesenian telah menjadi bertambah warna atau kaya dalam segi-pemikiran seniman dalam meningkatkan kemajuannya. Tentang bagi seniman pas-pasan punya kemampuan jelas akan terkebelakang.

Dampak negatifnya adalah segala bentuk baik secara mental, culture budayanya, kebiasaan-kebiasaan, pola struktur penyajian sampai ke siksaa bathin masyarakat dikorbankan oleh dengan adanya masuk jaman globalisasi ini. Untuk itu karena dunia boleh disebut sudah bundar/bulat, sebagai Negara masih berkembang memerlukan lagi uluran tangan pemerintah yang bijak untuk kelangsungan kekayaan budaya etnis Indonesia agar tetap hidup. Dengan adanya mempertahankan ini akan berarti identitas bangsa ketimuran masih bisa dijaga. Apabila tidak demikian kiranya akan tidak menutup kemungkinan batas antara budaya Barat dan Ke timuran menjadi tidak ada batasnya.

KEPUSTAKAAN

- Abdulasyasni. 2007. *Sosiologi: Skenatika, Teori dan Trapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alo, Lili weri. 2011. *Komonikasi Serba Anda Serba Makna*. Jakarta: Kencana Media Prenada.
- Barker, Chris. 2004, *Cultureal Studies Teori & Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Briggs, Asa & Peter Burke. 2006. *A Sosial History of the Media. Ter. A. Rahman ainudin*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Bungin, Burhan.2008, *Kuntruksi social Media Masa; Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Teovisi dan Keputusan konsumen serta Kritik Terhadap Peter Berger & Thomas Luckmann.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Damono, Spardi Djoko. 1997. *Kebudayaan Massa dalam Kebudayaan Indonesia: Sebuah Catatan Kecil dalam Ecstansy Gaya Hidup: Kebudayaan Pop dalam MasyarakatKomoditas Indonesia.* Jakarta:Mizan.
- Dharmo Sutejo I Made,2017. *Sembilan Tari Bali: Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali.* Badung : Balai Pelestarian Budaya Bali Deretorat Jendral Kebudayaan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fakih, Mansour. 2006. *Runtuhnta teori Pembangunan globalisasi.Cet.4.* Yogyakarta:Insist Press dan Pustaka Pelajar.
- Ferguson, Marjorie.2002. *The Mitology McQuail (Ed.) McQuails Reader in Mass Communication Theory.* London: Sge Publication.
- Gramcci Bocock, Robrt.2007. *Hegemani.Terj. Ikrammulah Mahyuddin.* Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra.
- Hamid, Frarid dan Heri Budianto. 20011. *Ilmu Komunikasi: Sekarang dan Tantangan Masa Depan.* Jakarta Kencana.
- Hidayat, Dedy N. 1992. *Pascamoderisme dan Dunia Ke tIga.* Jakarta: Kompas.
- Kuntowijoyo. 1997. *Budaya. Budaya Elite dan Budaya Massa Dalam Ektasy Gaya Hidup: Kebudayaan Pop Dalam Masyarakat Komoditas Indonesia.* Jakarta: Mizan.
- Koentjaraningrat.2002. *Kebudayaan Mentaliitas dan Pembangunan.* Jakrta: Gramedia.
- Lindasay, 1995. *Cultural Policy and The Performing Art in South-East Asia.* Alatanta: U of Man. London: The MIT Pres.
- Maryani, Eni. 20011. *Media dan Perubahan Sosial: Suara Perlawanan Melalui Radio Komonitas.*Bandung: Remaa Rosda Karya.
- McLuhan, Marshall.1994. *Undersatading Media: The Exstension of Man.* London: The MIT Press.
- Morley, David. 2006. *Globalication and Cultural Imprialism Reconsidered: Old Question in New Guide dalam James Curran and David Morley (Ed.). Media and Kultural Theory.*New York: Routledge.
- Naisbitt, Yvonna S. 1988. *Global Paradox.* London: Sge Publocatioan.
- Nasution Zulkarismen.2009. *Komunikasi Pembangunan: Pengenalan Teori dan Penerapannya.* Jakarta: Rajawali Press.
- Nurdin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa.* Jakarta: Raja Gapindo Persada.
- Sulastomo. 2003.*Reformasi: Antara Harapan dan Realita.* Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Swasono. 2003. *Kemandirian Bangsa, Tantangan Perjuangan dan Entrepreneurship Indonesia.* Yogyakarta: Universitas Janabadra.